

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan media komunikasi yang sering digunakan sebagai media untuk menggambarkan kehidupan sosial di masyarakat serta dapat juga menjadi sarana komunikasi yang efektif (Asmarani & Hidayat, 2022). Film sebagai seni visual bergerak didefinisikan sebagai seni visual bergerak yang menggunakan gambar-gambar bergerak untuk menceritakan cerita atau menyampaikan pesan kepada penonton. Kemudian film sebagai media komunikasi didefinisikan juga sebagai media komunikasi yang kuat lalu mampu memanipulasi pikiran, perasaan, dan pandangan penonton melalui penyampaian cerita, gabungan visual, audio dan naratif.

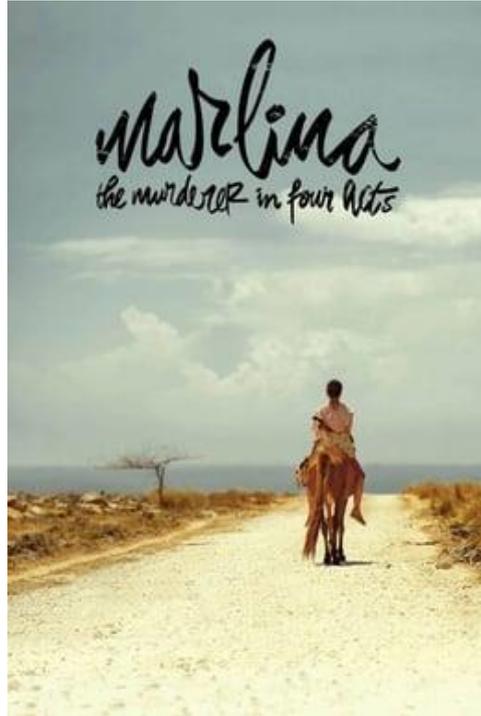
Film sebagai cermin budaya adalah cermin dari budaya di mana film tersebut dibuat, mencerminkan nilai-nilai, norma, dan konflik sosial yang ada dalam masyarakat pada waktu tertentu. Film sebagai komunikasi massa, hadir sebagai sebuah teknologi yang mampu mentransformasikan tradisi seni pertunjukan lama kepada penontonnya dengan cara yang baru. Film juga sebagai ekspresi kreatif adalah bentuk ekspresi kreatif yang memungkinkan para pembuat film untuk menyampaikan ide, emosi, dan pengalaman manusia melalui gambar, suara, dan narasi (Fenner, 2021). Sebagai sarana hiburan film adalah sarana hiburan yang memberikan kesenangan dan menghibur penonton melalui cerita yang menarik, aksi yang mengagumkan, dan pengalaman visual yang memukau. Kemudian film juga sebagai bentuk representasi seperti yang akan dibahas didefinisikan sebagai bentuk representasi yang dapat menggambarkan dunia nyata, imajinasi, atau bahkan kenyataan alternatif melalui penggunaan gambar, suara, dan simbol (Colman, 2022).

Film biasanya dibuat dengan sejumlah besar tanda yang mencakup berbagai sistem yang berkolaborasi dengan baik untuk mencapai dampak yang diinginkan. (Khairunnisa & Zunnun, 2022). Dengan berkembangnya teknologi informasi, keterlibatan seseorang dalam bidang media massa semakin meningkat (Kubrak, 2020). Topik yang kerap dibahas dalam film adalah isu-isu yang berkaitan dengan gender. Terdapat berbagai macam bentuk representasi film mengenai gender, salah satunya adalah representasi patriarki. Perempuan sering dianggap lemah, hanya boleh mengurus rumah dan dapur, emosional, serta dianggap sebagai objek seksual, sehingga perempuan hanya dianggap sebelah mata yang menyebabkan

perempuan tidak memiliki hak untuk menentukan pilihan hidupnya (Rachmadhani et al., 2022). Dengan adanya sistem patriarki, adanya ketimpangan dan ketidakadilan gender berdampak sampai pada berbagai dimensi kehidupan manusia. Pria berperan untuk pengontrol dari kehidupan bermasyarakat, berbeda dengan perempuan yang hanya memiliki pengaruh yang kecil, bahkan tidak memiliki hak dalam kehidupan (Febryani, 2021).

Patriarki sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dari perempuan dengan menindas dan mengeksploitasi. Patriarki adalah hubungan antara jenis kelamin yang didasarkan pada hak kepemimpinan laki-laki, di mana laki-laki memegang kekuasaan dan kontrol atas perempuan. Patriarki memandang perempuan dan alam sebagai objek dan properti yang layak dieksploitasi (Wiyatmi et al., 2018). Dalam representasi film, Patriarki dalam Film patriarki merupakan sebuah fenomena kompleks dalam industri film yang menggambarkan dan memperkuat struktur kekuasaan yang didominasi oleh laki-laki dalam produksi, representasi, dan konsumsi film (Hill & Allen, 2021). Dalam konteks ini, patriarki tidak hanya mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan gender, tetapi juga menggambarkan bagaimana norma-norma, nilai-nilai, dan ekspektasi yang terkait dengan maskulinitas dan feminitas diperpetuasi dan dikuatkan melalui film. Melalui naratif, pencitraan karakter, dan penggunaan kamera, film patriarki sering kali menempatkan laki-laki sebagai subjek utama yang memiliki kontrol dan otoritas, sementara perempuan sering kali tampil dalam peran-peran yang subordinate atau objektif. Dalam pandangan ini, film patriarki tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang ada, tetapi juga memainkan peran dalam memperkuat dan melestarikan hierarki gender yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, memahami dan mengkritisi film patriarki merupakan langkah penting dalam membangun kesadaran akan dinamika kekuasaan gender dalam industri film serta dalam masyarakat secara lebih luas (Ortner, 2022).

Hal ini didukung dengan praktik pada media massa yang memperkuat ketidakadilan gender terhadap wanita di masyarakat. Media menyajikan gagasan atau konsep nilai patriarki dan pemahaman terus berkembang tentang prespektif gender keliru. Dalam film stereotip yang melekat pada perempuan di masyarakat adalah perempuan lebih lemah dibanding dengan laki-laki secara fisik (Rachmadhani et al., 2022).



Gambar 1. 1 Poster Gambar Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak)

(Sumber : www.google.com dibuat pada 18 Maret 2024 Pukul 15.20 WIB)

Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Inggris: *Marlina the Murderer in Four Acts*) adalah film drama cerita seru neo-Barat Indonesia tahun 2017 yang disutradarai oleh Mouly Surya, yang juga menulis skenario bersama Rama Adi. Film ini dirilis pada 16 November 2017 dan membintangi Marsha Timothy sebagai Marlina. Film ini didistribusikan ke 18 negara, termasuk di antaranya Amerika Serikat, Kanada, negara-negara di Eropa dan Asia Tenggara.

Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya berkisah tentang seorang perempuan Sumba yang harus mengalami nasib malang karena dirampok dan diperkosa oleh empat pria. Dia berusaha membalas dendam dengan membunuh empat penjahat yang telah mengambil kehormatan darinya. *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* merupakan film yang menggambarkan perjuangan seorang perempuan melawan stereotip negatif yang beredar di masyarakat. Film ini merepresentasikan bahwa terdapat stigma terhadap perempuan yang mempengaruhi posisi mereka dalam masyarakat dan berusaha menghadapi prasangka yang sudah mapan dalam masyarakat untuk mencapai kesetaraan dan perlakuan yang adil.

Film *Marlina Si Pembunuh Empat Babak* ber-setting di Puncak Perbukitan Sabana, Sumba, Nusa Tenggara Timur, yang budaya patriarkinya sangat tinggi. Perempuan dalam menjalankan perannya di masyarakat bergantung pada budaya masyarakat dimana mereka tinggal, dalam film ini Marlina berperan sebagai seorang janda Sumba yang tinggal sendirian di tengah padang savana. Marlina digambarkan sebagai janda Sumba, yakni perempuan Sumba digambarkan sebagai makhluk yang kedudukannya di bawah laki-laki (Rachmadhani et al., 2022). Marlina setiap hari membanting tulang untuk mengumpulkan cukup uang, demi membiayai ritual upacara pemakaman suaminya yang baru meninggal. Jasad suaminya diawetkan dan terbaring di ruang tamunya, menunggu waktunya dimakamkan. Markus, lelaki berperawakan besar dan kasar, mengetuk pintu rumahnya dan mengancam akan merampoknya dalam waktu setengah jam. Hal itu pun terjadi. Marlina meracuni anggota kawanan perampok, dan menggoda Markus hingga birahinya bangkit. Saat berhubungan badan, Marlina memenggal kepala Markus lalu menjinjing kepalanya yang dibungkus kain ke dengan tujuan kantor polisi. Jarak antara satu rumah dan rumah yang lain di Sumba Barat bisa mencapai 10 hingga 20 kilometer, sehingga perjalanan Marlina terasa sebagai sebuah petualangan metaforis, di mana dia menemukan kekuatan diri dan kelahiran yang baru.

Fenomena di daerah Sumba (NTT), tentang memotivasi semangat perjuangan gender perempuan dalam menegakkan kesetaraan dan memiliki hak-hak yang cukup adil. kesetaraan dan keadilan atas hak-haknya. Sedikit dari beberapa budaya yang masih memiliki terdapat dominasi kuat dari sistem patriarki adalah budaya yang ada di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang bisa kita lihat pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Budaya patriarki tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sistem budaya patriarki masih berkelanjutan hingga kini, meski banyak pergerakan dan aktivis perempuan yang memperjuangkan kesetaraan bagi wanita dalam masyarakat. Kebiasaan patriarki yang belum punah di Indonesia karena kebiasaan tersebut sudah lama mengakar kuat di masyarakat kita. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi Patriarki dalam film “*Marlina Si Pembunuh Empat Babak*”?

1.2 Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis akan menggunakan pendekatan semiotika dan berfokus pada penelitian Representasi kekerasan seksual dalam film *Marlina si pembunuh dalam empat babak* menggunakan metode analisis semiotika John Fiske yang memiliki fokus dalam realitas, representasi, dan ideologi yang terdapat dalam film tersebut.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan fokus penelitian, maka permasalahan yang akan diangkat oleh penulis adalah:

1. Bagaimana Representasi patriarki berdasarkan level realitas yang direpresentasikan pada film “*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*”?
2. Bagaimana Representasi patriarki berdasarkan level representasi pada film “*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*”?
3. Bagaimana Representasi patriarki berdasarkan level ideologi pada film “*Marlina Si Pembunuh Empat Babak*”?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui level realitas Representasi patriarki pada film “*Marlina Si Pembunuh Empat Babak*”.
2. Untuk mengetahui level representasi Representasi patriarki pada film “*Marlina Si Pembunuh Empat Babak*”.
4. Untuk mengetahui level ideologi Representasi patriarki pada film “*Marlina Si Pembunuh Empat Babak*”.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penulis diharapkan memiliki manfaat dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini manfaat dari penelitian ini:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk pembangunan kajian penelitian komunikasi pada Fakultas Komunikasi dan Bisnis Telkom University Bandung, khususnya bagi peneliti dan mahasiswa/i prodi Ilmu Komunikasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mahasiswa maupun khalayak dalam memahami pesan – pesan yang disampaikan dalam sebuah film.

- b. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman representasi patriarki dalam konteks film, khususnya dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*.